


Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme

Eka Lindayati^{1*}, Hasan Asy'ari², Yulita³, Hilmin⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya, Jl. Indralaya Raya No.5, Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

E-mail: ekalindayati33@guru.sd.belajar.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 30 August 2025

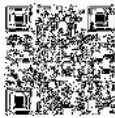
Accepted: 20 September 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
Multikulturalisme,
Toleransi, Kurikulum,
Integrasi Sosial

Keywords:

Islamic Education,
Multiculturalism, Tolerance,
Curriculum, Social
Integration



ABSTRACT

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai keislaman. Di tengah dinamika masyarakat yang semakin plural dan multikultural, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi tanpa menghilangkan esensi ajaran. Multikulturalisme menuntut pendidikan Islam agar lebih inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji respons pendidikan Islam terhadap tantangan multikulturalisme serta strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai universal Islam, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, penting untuk membangun harmoni sosial. Selain itu, pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap konteks multikultural dan pelatihan guru berwawasan pluralistik merupakan langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan Islam yang relevan di era globalisasi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi ilmu dan nilai agama, tetapi juga sebagai agen perdamaian dan integrasi sosial dalam masyarakat majemuk.

Islamic education plays a strategic role in shaping the character and morals of students based on Islamic values. Amid the dynamics of increasingly pluralistic and multicultural societies, Islamic education faces the challenge of adapting without losing the essence of its teachings. Multiculturalism demands that Islamic education be more inclusive, tolerant, and open to diversity. This study employs a qualitative descriptive approach to examine how Islamic education responds to the challenges of multiculturalism and the strategies that can be implemented in the learning process. The findings indicate that strengthening universal Islamic values such as tolerance, justice, and compassion is essential to building social harmony. Furthermore, curriculum development sensitive to multicultural contexts and teacher training with a pluralistic perspective are strategic steps to deliver relevant Islamic education in the era of globalization. Thus, Islamic education functions not only as a medium for transmitting knowledge and religious values but also as an agent of peace and social integration in pluralistic societies.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Eka Lindayati, et al (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme, 4 (1) 6385-6390. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, serta identitas keagamaan peserta didik. Sebagai salah satu sistem pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika, pendidikan Islam berupaya mewujudkan insan yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi merupakan fondasi utama yang harus menjadi pegangan dalam proses pembelajaran (Abdullah & Nasution, 2023). Namun demikian, perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks dan

plural menghadirkan berbagai tantangan yang tidak mudah bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi realitas multikulturalisme yang kian nyata.

Multikulturalisme adalah sebuah konsep sosial yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa dalam suatu masyarakat (Rahman, 2021). Di era globalisasi, mobilitas manusia yang semakin tinggi, serta interaksi lintas budaya yang intens, telah menjadikan masyarakat modern sebagai ruang yang sangat heterogen.

Keberagaman ini menuntut adanya sistem pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan ilmu dan nilai keagamaan secara tekstual, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dihadapkan pada dilema antara mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam secara murni dan kebutuhan untuk membuka diri terhadap perbedaan budaya serta keyakinan yang ada di sekitar peserta didik.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam sangat beragam, mulai dari bagaimana mengelola perbedaan tanpa menimbulkan konflik, hingga bagaimana membangun pemahaman yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang relevan dengan konteks multikultural.

Pendidikan Islam yang eksklusif dan sempit terhadap pluralitas justru berisiko memicu sikap intoleransi, diskriminasi, bahkan konflik sosial yang merusak kohesi masyarakat (Sari & Putri, 2022). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mereformasi pendidikan Islam agar menjadi lebih inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan esensi agama itu sendiri.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam menghadapi tantangan multikulturalisme adalah pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama secara dogmatis, tetapi juga memasukkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang mendukung harmoni antar kelompok. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman harus dirancang sedemikian rupa sehingga mengakomodasi konteks sosial budaya peserta didik serta mengajarkan pentingnya dialog antaragama, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai (Wahid, 2024). Kurikulum semacam ini diharapkan dapat menanamkan kesadaran kritis dan keterampilan sosial yang diperlukan peserta didik untuk hidup di tengah masyarakat yang multikultural.

Selain pengembangan kurikulum, faktor pendidik atau guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan pendidikan Islam yang inklusif. Guru sebagai agen perubahan sosial harus memiliki wawasan pluralistik yang kuat serta kemampuan pedagogis untuk mengelola keberagaman dalam kelas.

Pelatihan dan pendidikan guru yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan menjadi sangat krusial agar guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai perdamaian dan integrasi sosial kepada peserta didik (Abdullah & Nasution, 2023).

Guru yang sadar multikultural mampu membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang memperkaya proses pendidikan. Kontribusi pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran tidak hanya berhenti pada tingkat individu peserta didik, tetapi juga berperan sebagai agen perdamaian yang menguatkan kohesi sosial di tingkat masyarakat luas. Pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai universal dan terbuka terhadap pluralitas dapat mengurangi ketegangan sosial dan menghindarkan masyarakat dari konflik berbasis identitas agama atau budaya (Rahman, 2021).

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dipandang sebagai sebuah sistem pendidikan yang tidak terisolasi, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku universal dalam masyarakat multikultural.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme. Sikap eksklusif yang masih melekat pada sebagian pelaku pendidikan dan masyarakat, minimnya bahan ajar yang mengangkat tema-tema pluralisme, serta kurangnya dukungan kebijakan yang mendorong pendidikan inklusif menjadi hambatan signifikan (Sari & Putri, 2022).

Kurangnya literasi dan kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga memperlambat proses transformasi yang diperlukan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam dan sistematis sangat diperlukan untuk menemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ini. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Islam merespons dinamika masyarakat yang multikultural dan bagaimana

strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai esensial agama.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha menggali perspektif para pendidik, peserta didik, dan pemangku kebijakan terkait tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks multikulturalisme. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan relevan di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*) guna memahami secara komprehensif bagaimana pendidikan Islam merespons tantangan multikulturalisme di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Fokus utama dalam penelitian ini adalah penggalian nilai-nilai Islam terkait toleransi, keadilan sosial, dan inklusivitas, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), silabus, modul pembelajaran, dan kebijakan institusi pendidikan Islam yang berkaitan dengan isu keberagaman budaya dan agama. Selain itu, data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, serta pengelola lembaga pendidikan Islam yang memiliki latar belakang peserta didik yang heterogen secara budaya maupun agama.

Data sekunder bersumber dari berbagai literatur ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, multikulturalisme, dan hubungan antara keduanya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). *Content analysis* digunakan untuk menelaah dokumen dan transkrip wawancara dalam rangka mengidentifikasi representasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Sementara itu, *thematic analysis* digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti: toleransi dalam Islam, pendekatan inklusif dalam pembelajaran, dan tantangan keberagaman di ruang kelas.

Untuk melengkapi kajian, digunakan pula analisis kesenjangan (*gap analysis*) guna mengevaluasi jarak antara nilai-nilai normatif pendidikan Islam (seperti prinsip rahmatan lil 'alamin) dengan praktik implementatif yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan memberikan rekomendasi strategis untuk penguatan kurikulum dan metode pembelajaran yang sensitif terhadap realitas multikultural.

Metodologi ini memungkinkan eksplorasi yang tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga reflektif-kritis terhadap arah perkembangan pendidikan Islam dalam merespons tantangan sosial budaya kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan dalam merespons tantangan multikulturalisme di Indonesia. Nilai-nilai universal dalam Islam, seperti keadilan, kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan umat manusia (*ukhuwah insaniyyah*), menjadi dasar dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan agama. Implementasi nilai-nilai tersebut telah terlihat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural, seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Musyarrofi & Rofiq, 2025).

Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Di beberapa sekolah Islam, materi PAI dikembangkan agar lebih responsif terhadap realitas sosial siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda. Metode pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus lintas budaya, dan kerja kelompok heterogen telah terbukti mendorong interaksi positif antar siswa (Yusuf & Wahyuni, 2024). Dalam kurikulum terbaru, misalnya, tema seperti "Islam dan Keragaman" atau "Toleransi antar Umat Beragama" menjadi bagian dari modul pembelajaran wajib. Hal ini merupakan bentuk konkret dari upaya integrasi multikulturalisme ke dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, implementasi di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa guru PAI mengaku masih kesulitan menjelaskan konsep multikulturalisme secara kontekstual, terutama ketika menghadapi isu sensitif seperti perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan di luar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan khusus dalam pendidikan multikultural untuk meningkatkan sensitivitas dan kemampuan pedagogis mereka (Fuadi & Shohib, 2023).

Peran Guru dalam Mendorong Pendidikan Multikultural

Guru memiliki peran kunci sebagai agen perubahan dalam pendidikan multikultural. Dalam konteks sekolah Islam, guru bukan hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam menghadapi perbedaan. Guru yang memiliki pemahaman multikultural yang baik cenderung lebih terbuka dalam menyikapi keberagaman dan mendorong siswa untuk menghormati pandangan yang berbeda (Hamdan et al., 2022).

Sayangnya, sebagian besar guru PAI belum mendapatkan pelatihan memadai dalam bidang multikulturalisme. Sebuah studi menunjukkan bahwa mayoritas guru masih fokus pada aspek ritual dan doktrinal dalam mengajar agama, dan kurang menekankan pada dimensi sosial serta kemanusiaan universal dari Islam (Mukarom et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, dan penyediaan bahan ajar kontekstual.

Tantangan Struktural dan Budaya

Beberapa tantangan struktural menghambat penerapan pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural. Di antaranya adalah keterbatasan kurikulum yang masih bersifat normatif, tekanan dari lingkungan sosial yang homogen, serta resistensi sebagian pihak terhadap wacana pluralisme. Selain itu, sikap eksklusif dan fanatisme sempit masih ditemukan di kalangan siswa maupun guru (Nugroho & Arqam, 2023).

Faktor budaya juga berperan penting. Di beberapa daerah, norma sosial dan budaya lokal yang konservatif cenderung menolak pengajaran nilai-nilai pluralisme. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin mendorong inklusivitas. Maka dari itu, pendidikan multikultural dalam Islam harus didekati secara kontekstual dan bertahap, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Strategi Penguatan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan multikulturalisme, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta keterlibatan komunitas. Kurikulum PAI harus dirancang agar lebih fleksibel dan adaptif terhadap isu-isu sosial. Selain itu, guru perlu difasilitasi dengan bahan ajar yang relevan dan kontekstual agar mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dalam perspektif yang humanis dan terbuka (Musyarrofi & Rofiq, 2025). Keterlibatan komunitas sekolah juga penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang multikultural. Program dialog antaragama, kerja sama lintas sekolah, dan kegiatan sosial lintas budaya bisa menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Nilai-nilai universal dalam Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, jika diinternalisasi secara benar dalam proses pendidikan, mampu menjadi landasan kuat dalam merespons tantangan multikulturalisme (Musyarrofi & Rofiq, 2025). Penerapan pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

terbukti dapat meningkatkan empati siswa terhadap perbedaan, mengurangi prasangka sosial, serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah (Yusuf & Wahyuni, 2024). Strategi seperti pengayaan materi ajar yang berwawasan pluralisme, metode pembelajaran partisipatif, serta pelatihan guru yang mengedepankan sensitivitas budaya telah menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Namun, tantangan utama masih terletak pada keterbatasan pemahaman guru terhadap isu-isu multikultural, resistensi dari lingkungan sosial yang homogen, dan keterbatasan kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi pluralisme agama dan budaya. Selain itu, kurangnya dukungan

struktural dan pelatihan profesional membuat banyak guru kesulitan mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan toleran (Fuadi & Shohib, 2023).

Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama lintas sektor antara lembaga pendidikan, kementerian terkait, organisasi keagamaan, serta masyarakat sipil dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Penguatan pelatihan guru, revisi kurikulum yang lebih adaptif terhadap realitas sosial, serta pelibatan aktif siswa dalam program lintas budaya merupakan langkah konkret yang perlu segera dilakukan (Nugroho & Arqam, 2023).

Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam tidak hanya akan mampu menjawab tantangan multikulturalisme, tetapi juga dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan masyarakat madani yang harmonis, adil, dan saling menghormati dalam bingkai kebhinekaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan Penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abdullah, M., & Nasution, Z. (2023). *Multicultural Education in Islamic Schools: Challenges and Strategies*. Jakarta: Pustaka Ilmiah.
- Amri, Muhammad, Salim, Abdul Hadi, dan Sari, Dewi. (2022). *The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: Case Study of Madrasah in Indonesia*. Asian Social Science.
- Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia. (2001). *Fatwa No. 20/DSNMUI/IV/2001: Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksa Dana Syari'ah*. Jakarta: DSN-MUI.
- Fuadi, Nazid Zaki dan Shohib, Muhammad Wildan. (2023). *The Teaching of Islamic Education in the Multicultural School Environment: Approaches and Challenges*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam & Fitry*, Vol. 6 No. 1.
- Hamdan, Hamdan; Nashuddin, Nashuddin; dan Fadli, Adi. (2022). *The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education Model at Darul Muhajirin Praya High School*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12 No. 1.
- Khasanah, Uswatun. (2024). *The Development of Multicultural Islamic Education in the Modern Era: Challenges and Opportunities*. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1.
- Mukarom, Zaenal; Renawati, Pande Wayan; dan Nurishlah, Laesti. (2023). *A Multicultural Approach in Islamic Education to Increase Tolerance*. *International Education Trend Issues*, Vol. 2 No. 2.
- Musyarrofi, Wahfiuddin Al dan Rofiq, Mohammad. (2025). *Implementation of Multicultural Islamic Education Values in Schools in Indonesia: Systematic Literature Review*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, Vol. 3 No. 2.
- Nugroho, Adi Bayu dan Arqam, Mhd Lailan. (2023). *Islamic Education in Indonesia: Challenges and Opportunities in the Context of Multiculturalism*. *Islam in World Perspectives*, Vol. 3 No. 2.
- Nurhayati, Siti, Ilyas, Muhammad, dan Purnomo, Bambang. (2024). *Multicultural Education in Islamic Education: A Strategy for Building Tolerance and Inclusivity*. *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1.
- Rahman, S. (2021). *Islamic Values and Multiculturalism: Building Harmony in Diverse Societies*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, D. P., & Putri, A. (2022). *Curriculum Development for Multicultural Islamic Education*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sibawaihi. (2020). *Managing Multiculturalism in Islamic Higher Education Institutions in Indonesia*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Umamah, Choirul, Fitriyah, Lina, dan Nasution, Rahmat. (2024). *Strengthening Inclusivity Through Multicultural Islamic Education in Secondary Schools*. *Journal of Social Research and Educational Transformation*, Vol. 6, No. 2.
- Wahid, F. (2024). *Teacher's Role in Promoting Tolerance in Islamic Schools*.

Malang: Universitas Negeri Press.

Yusuf, Muhammad dan Wahyuni, Sri. (2024). Implementation of the Multicultural Islamic Religious Education Curriculum in Madrasah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, Vol. 5 No. 1.

Zaenudin, Ahmad dan Fitri, Laely M. (2024). Critical Analysis of the Impact of Multiculturalism in Modern Islamic Education Learning Methods. *Journal of Social Research and Educational Transformation*, Vol. 6, No. 1.